

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Metode Outdoor Study

Kegiatan belajar mengajar tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu guru akan menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di luar ruang sekolah, maka dalam hal ini guru tentu harus memilih metode yang sesuai dengan situasi yang ingin diciptakan itu seperti metode outdoor study.

Menurut Dinarti (2017 : 165). Pembelajaran di luar kelas (outdoor study) merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik untuk melakukan aktivitas yang dapat membawa mereka mengamati lingkungan sekitar yang sesuai materi yang diajarkan. Sedangkan menurut Husamah yang dikutip oleh Cintami dan Mukminan (2018 : 165). Study outdoor adalah sebuah metode dimana guru mengajak peserta didik belajar diluar kelas untuk melihat peristiwa langsung dilapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya. Lingkungan menyediakan sumber ilmu yang bersifat konkret yang dibutuhkan oleh siswa. Selain itu kegiatan belajar akan lebih aktif, kreatif, variatif dengan memanfaatkan lingkungan sekitar.

Menurut Adelia Vera (2012: 17) Metode outdoor study merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat. Metode ini melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan sekitar sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode pembelajaran ini hampir seluruh aktivitasnya dilaksanakan di luar kelas. Melalui kegiatan outdoor study dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk menuangkan potensi diri,

berinteraksi dengan alam dan sesama manusia di luar ruangan sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar mengajar siswa. Kegiatan tersebut akan membuat siswa lebih banyak mengetahui bukti-bukti nyata di lingkungan sesuai materi yang diajarkan.

Menurut Cintami (2018 : 166) Tujuan dari metode *outdoor study* ini yaitu; (1) mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka dengan seluas-luasnya di alam terbuka, (2) kegiatan belajar mengajar di luar kelas bertujuan menyediakan latar (*setting*) yang berarti baji pembentukan sikap dan mental peserta didik, (3) Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, serta cara mereka bias membangun hubungan baik dengan alam, (4) membantu mengembangkan segala potensi peserta didik agar menjadi manusia sempurna, yaitu memiliki perkembangan jiwa, raga, dan spirit yang sempurna, (5) memberikan konteks dalam proses pengenalan berkehidupan sosial tataran praktik (kenyataan di lapangan), (6) menunjang keterampilan dan ketertarikan peserta didik, (7) menciptakan kesadaran dan pemahaman peserta didik cara menghargai alam dan lingkungan, (8) mengenalkan berbagai kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pembelajaran kreatif, (9) memberikan kontribusi penting dalam rangka membantu mengembangkan hubungan guru dan murid.

Kegiatan belajar di luar kelas memiliki tujuan pokok yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Anna Farida, dkk (2012: 240-241) dengan belajar di luar kelas, maka khasanah pengalaman dan pengetahuan siswa akan berkembang. Siswa memiliki kesempatan yang lebih

bervariasi untuk mengikuti berbagai petualangan belajar yang mengandung nilai filosofis, teoritis, sekaligus praktis. Pembelajaran akan lebih menyenangkan, menantang dan mengembirakan. Diperkuat oleh Adelia Vera (2012: 22-25)

menyatakan tujuan pokok outdoor study antara lain; mengarahkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kreatifitas secara luas di alam terbuka, meningkatkan kesadaran, apresiasi dan pemahaman terhadap lingkungan, mengembangkan potensi siswa menjadi manusia sempurna, menunjang keterampilan dan ketertarikan, memberikan kontribusi penting dalam membantu mengembangkan hubungan guru dengan murid, memanfaatkan sumber sumber belajar dari lingkungan, agar siswa dapat memahami secara optimal seluruh mata pelajaran. Dari pendapat di atas, dalam penelitian ini peneliti mengambil teori tujuan metode outdoor study adalah untuk meningkatkan minat yang dapat dilihat dari faktor ketertarikan, perhatian, keaktifan dan keingintahuan.

Menurut Dinarti yang dikutip oleh Husamah (2013 : 25) Manfaat dari metode

outdoor study ini yaitu;

- (1) pikiran lebih jernih
- (2) pembelajaran akan terasa menyenangkan
- (3) membelajarkan lebih variatif
- (4) membelajarkan lebih reaktif
- (5) pembelajaran akan lebih rill
- (6) anak lebih mengenal dunia nyata dan luas
- (7) tertanam image bahwa dunia sebagai kelas
- (8) wahana belajar akan lebih luas

(9) dan kerja otak akan lebih rileks.

Kegiatan belajar di luar kelas ini juga mengarahkan peserta didik mendapatkan kesempatan seluas-luasnya dalam memperoleh pengalaman langsung. Adapun pengalaman yang dimaksud adalah sebagai berikut; (a) pengetahuan yang berkaitan dengan manusia dan sumber-sumber alam, (b) kecakapan hidup yang menghasilkan kesehatan, sejahtera, kreatif dan refreshing way of living, (c) para peserta didik dapat bersikap yang merefleksikan harmoni dan alam.

Menurut Dinarti yang dikutip oleh Hayani & Santoso (2015 : 31)

Langka-langka pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) yaitu sebagai berikut :

1. Berperan sebagai fasilitator yaitu pembelajaran di luar kelas bisa efektif dan berkualitas tinggi jika guru dapat berperang sebagai fasilitator, dalam hal ini guru dituntut memahami perbedaan antara memfasilitasi dan mendikte.
2. Berperan sebagai teman yaitu ketika mengadakan kegiatan belajar hendaknya berperan sebagai teman bagi para peserta didik. Dengan berperan sebagai teman bagi peserta didik dapat membuat mereka lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan, menyenangkan sosok guru, menghilangkan rasa bosan ketika belajar, serta memudahkan interaksi antara peserta didik dan pendidik.
3. Berperan sebagai pelatih yaitu guru dituntut sebagai pelatih bagi para peserta didik karena kegiatan belajar mengajar di luar kelas sebenarnya merupakan kegiatan latihan di lapangan. Di dalam kelas guru pada peserta didik

menghadap ke papan tulis (tidak bebas) terpaku pada buku, dan cenderung doktriner. Sementara itu, dalam kegiatan belajar mengajar di luar kelas seorang guru memang sepantasnya berfungsi sebagai pelatih terhadap peserta didik.

4. Berperan sebagai motivator yaitu guru dapat berperan sebagai motivator dalam pembelajaran di luar kelas, maka mereka semakin bersemangat mengikuti pembelajaran diluar kelas, mengerjakan tugas yang diberikan guru, mengamati, meneliti, mengobservasi. Bila guru mampu berfungsi sebagai motivator, ia tidak hanya mengajarkan para peserta didik cara belajar pada alam, melainkan juga menekankan pentingnya optimism dalam belajar.

Dari uraian diatas dapat disintesisikan bahwa pembelajaran outdoor adalah sebuah metode dimana guru mengajak peserta didik belajar diluar kelas untuk melihat peristiwa langsung dilapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya.

2.2 Keterampilan Belajar

Keterampilan merupakan kecakapan melakukan suatu tugas tertentu yang diperoleh dengan cara berlatih terus menerus, karena keterampilan tidak datang sendiri secara otomatis melainkan secara sengaja diprogramkan melalui latihan terus menerus melalui keterampilan belajar, seseorang memiliki kemampuan menetapkan langkah-langkah yang ia lalui sewaktu memasuki aktifitas belajar. Dengan kata lain keterampilan belajar merupakan suatu kebiasaan yang dimiliki

peserta didik yang dimana jika keahlian tersebut dilatih terus menerus akan menjadi kebiasaan belajar.

Keterampilan belajar adalah “Suatu keterampilan yang sudah dikuasai oleh peserta didik untuk dapat sukses dalam menjalani pembelajaran di sekolah (sukses akademik) dengan menguasai materi yang dipelajari. Dengan kata lain, keterampilan belajar merupakan suatu keahlian tertentu yang dimiliki oleh peserta didik, jika keahlian tersebut dilatihkan terus-menerus akan menjadi suatu kebiasaan yang baik bagi peserta didik dalam belajar (Nirwana: 2017. h.131).

Keterampilan merupakan kecakapan melakukan suatu tugas tertentu yang diperoleh dengan cara berlatih terus menerus, karena keterampilan tidak datang sendiri secara otomatis melainkan secara sengaja diprogramkan melalui latihan terus menerus. Jika dikaitkan dengan makna belajar di atas, keterampilan belajar adalah keahlian yang didapatkan (*acquired skill*) oleh seorang individu melalui proses latihan yang kontinyu dan mencakup aspek optimalisasi cara-carabelajar baik dalam domain kognitif, afektif ataupun psikomotor. Menjalani proses belajar merupakan bagian yang amat penting dalam kegiatan belajar di sekolah. Melalui kegiatan belajar materi pokok yang harus dikuasai peserta didik akan dibahas oleh guru bersama peserta didik, melatihkan bermacam-macam keterampilan, mengerjakan berbagai tugas sehingga peserta didik melakukan kegiatan belajar dalam rangka memahami dan menguasai materi pokok.

Keterampil merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat *neoromuscular*, artinya menuntut kesadaran yang tinggi. Melalui keterampilan belajar,

seseorang memiliki kemampuan menetapkan langkah-langkah yang akan dia lalui sewaktu memasuki aktivitas belajar. Misalnya, sewaktu akan menghafal sebuah definisi, seseorang tahu langkah pertama yang harus dilakukan sebelum menghafal. Dibandingkan dengan kebiasaan, keterampilan merupakan kegiatan yang lebih membutuhkan perhatian serta kemampuan intelektual, selalu berubah dan sangat disadari oleh individu.

Menurut Rai Dwi Hastarita (2013: 5) keterampilan belajar yang didapatkan oleh seorang siswa melalui proses latihan yang kontinyu yang mencakup aspek-aspek:

- a. Keterampilan membaca Membaca dalam belajar merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi dari sesuatu yang tertulis. Membaca merupakan salah satu cara untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa. Caranya adalah dengan menguasai cara membaca yang efektif.
- b. Keterampilan menulis atau mencatat Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi dengan menggunakan aksara.
- c. Keterampilan mendengarkan Mendengarkan dengan efektif membutuhkan konsentrasi, pengalaman, dan keterampilan. Manfaat dari menjadi pendengar yang baik adalah memudahkan siswa mendapat informasi. 15
- d. Keterampilan menghafal atau mengingat Mengingat adalah mengkonstruksi ulang informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Kemampuan mengingat berkembang dengan baik jika dilatih secara teratur dan dilakukakan penguatan dari informasi yang telah didapat secara berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu.

- e. Keterampilan berbicara Berbicara merupakan suatu aktivitas kehidupan yang penting, karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi dengan orang lain, menyatakan pendapat, menyampaikan pesan, dan mengungkapkan perasaan kita.
- f. Keterampilan menghadapi tes Agar seorang siswa dapat mengerjakan tes dengan baik, maka dia harus mempersiapkan diri, baik itu persiapan secara psikologis, maupun untuk melakukan review sebelumnya. Persiapan tes dapat dilakukan dengan persiapan mental, menjaga kesehatan tubuh, dan percaya pada kemampuan diri sendiri.
- g. Keterampilan berpikir kritis Berpikir kritis adalah berpikir dengan konsep yang matang dan mempertanyakan segala sesuatu yang dianggap tidak tepat dengan cara yang baik. Berlatih berpikir kritis artinya juga berperilaku hati-hati dan tidak terburu-buru dalam menyikapi permasalahan. 16 h. Keterampilan mengelola waktu Manajemen waktu merupakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Manajemen waktu bertujuan kepada produktifitas yang berarti rasio output dengan input.
- i. Keterampilan konsentrasi Kunci utama yang dibutuhkan untuk bisa berhasil pada suatu hal yang kita kerjakan adalah faktor konsentrasi. Konsentrasi adalah fokus atau pemusatan pikiran terhadap suatu hal yang kita kerjakan dengan menyampingkan hal yang lain

Menurut Iqbal Fahri (2010: 5) adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, menumbuhkan minat dan motivasi, dan membentuk peserta didik yang mandiri dalam belajar. Adapun minat dan motivasi yang dimaksud yaitu :

a). Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran

Pembelajaran keterampilan belajar dalam hal ini dilihat sebagai suatu proses latihan yang berkesinambungan. Dalam melatih penguasaan keterampilan belajar semua panca indera yang dimiliki oleh setiap individu merupakan alat untuk belajar, namun keterampilan membaca, menulis, dan mencatat harus dilatih menjadi keterampilan belajar yang mampu mendukung proses pembelajaran dalam menguasai materi yang dipelajari. b). Menumbuhkan minat dan motivasi Kegiatan belajar perlu dilakukan dengan cara-cara yang efektif salah satunya adalah penguasaan keterampilan belajar. Dengan penguasaan keterampilan belajar, siswa akan memiliki motivasi belajar yang baik. Sardiman A.M. (2007: 75) berpendapat bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yaitu dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, c). Membentuk peserta didik yang mandiri dalam belajar Pembelajaran keterampilan belajar tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja, akan tetapi juga menyangkut pengembangan aspek afektif (menghadapi kecemasan dan kegelisahan) dan juga psikomotorik (koordinasi mata dengan tangan, telinga dengan tangan dan lainnya). Keterampilan belajar diarahkan untuk 14 menghasilkan individu-individu yang mampu belajar dan mengarahkan dirinya sendiri untuk menjadi seorang pembelajar yang mandiri.

Dari uraian diatas dapat disintesis bahwa keterampilan belajar peserta didik adalah merupakan suatu keahlian tertentu yang dimiliki oleh peserta didik, jika keahlian tersebut dilatihkan terus-menerus akan menjadi suatu kebiasaan yang baik bagi peserta didik dalam belajar.

2.3 Pembelajaran PJOK

Pembelajaran jasmani olahraga dan kesehatan merupakan sistem pendidikan yang mengutamakan aktifitas jasmani, fisik, permainan dan olahraga yang dijadikan media untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh terhadap individu (Darminto, 2017:2). Istilah serupa juga dikemukakan oleh Andriyanto (2016:4) bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mengandung makna pembelajaran yang mengedepankan aktifitas jasmani sebagai media dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

PJOK ialah bagian penting dari semua proses pendidikan dengan tujuan meningkatkan kinerja manusia lewat media kegiatan fisik untuk mengembangkan serta menjaga tubuh manusia. PJOK ialah suatu bagian penting yang telah ditunjuk dalam kurikulum 2013 sehingga peran PJOK dalam mencapai tujuan pendidikan nasional sangatlah penting. Menurut Wang mengatakan bahwa PJOK mempunyai pengaruh yang tidak terganti pada pembangunan karakter moral, perkembangan intelektual, estetika pencapaian serta pola hidup sehat.

Pembelajaran jasmani Olahraga dan kesehatan dalam arti serupa juga diartikan sebagai sebuah media untuk mendorong pertumbuhan fisik, psikis, motorik, pengetahuan dan penalaran, serta pembiasaan pola hidup sehat yang seimbang (Darminto 2017:1). Pembelajaran jasmani biasanya merupakan perkara yang rumit, sehingga dibutuhkan pemikiran yang tepat untuk mencapainya. Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan jasmani (Pambudi et al, 2019).

Pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang mendidik anak melalui kegiatan jasmani dan pendidikan jasmani. Perbedaan olahraga dan kesehatan dengan disiplin ilmu lainnya adalah alat yang digunakan adalah gerakan manusia, dan manusia bergerak secara sadar. Tindakan secara sadar dirancang oleh guru dan dilakukan dalam keadaan yang tepat untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Surahni, 2017). pendidikan jasmani dianggap permainan pembelajaran sebagai tempat untuk kompetisi, hiburan dan. Anak-anak juga membutuhkan pelatihan yang diperlukan untuk tumbuh kembang. Beberapa anak kecil mengatakan ingin belajar menjadi atlet dan ingin bersaing dengan orang lain Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, beberapa program olahraga dan kesehatan dipilih secara terencana. Pendidikan jasmani merupakan mata kuliah yang memiliki ciri khas, karena melibatkan tiga bidang sekaligus yaitu kognisi, emosi dan gerak psikologis, sehingga banyak aspek yang perlu dievaluasi dalam pendidikan. Tentunya diperlukan sistem evaluasi yang tepat agar peserta didik dapat dengan jelas mendeskripsikan dan mendemonstrasikan semua prestasi yang telah diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan situasi aktual di lapangan.

Uraian diatas dapat disintesisakan bahwa pelajaran PJOK adalah Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan sistem pendidikan yang mengutamakan aktifitas jasmani, fisik, permainan dan olahraga yang dijadikan media untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh.

2.4 Pembelajaran Senam

Dalam dunia pendidikan, senam diartikan sebagai istilah generik untuk berbagai macam kegiatan fisik yang didalamnya anak mampu mendemonstrasikan, dengan melawan gaya atau kekuatan alam, kemampuan untuk menguasai tubuhnya secara meyakinkan dalam situasi yang berbeda-beda. Setiap bentuk latihan fisik yang disusun secara sistematis dengan melibatkan gerakan-gerakan yang terpilih dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu, meningkatkan kesegaran jasmani, mengembangkan keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai spiritual. Konsep dasar senam lantai terkait erat dengan konsep gerak. Karakteristik gerak dasar senam selalu dibangun diatas ketrampilan dasar lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif. Sekolah Dasar merupakan media awal dari perkembangan anak-anak untuk mendapatkan pertumbuhan yang optimal. Maka dari itu, di sekolah dasar diajarkan pula pendidikan jasmani dengan materi yang sudah ditentukan dan salah satunya yaitu materi senam. Bagi sekolah dasar, senam yang diajarkan sebagai salah satu materi pembelajaran yaitu berupa senam irama dan senam lantai.

Menurut Mujahir yang dikutip oleh Wahyu heni kartika sari dkk (2016 : 54). Senam adalah kegiatan utama yang paling bermanfaat untuk mengembangkan fisik dan kemampuan gerak. Menurut Sutrisno yang dikutip oleh Wahyu heni kartika sari (2016 : 54) mengemukakan bahwa senam dapat diartikan sebagai setiap bentuk pembelajaran fisik yang disusun secara sistematis dengan melibatkan gerakan-gerakan yang terpilih dan terencana untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Nurdini senam adalah salah satu cabang olahraga yang aktivitasnya baik sebagai olahraga sendiri maupun untuk cabang olahraga lain.

Daryanto juga mengemukakan bahwa senam adalah gerak badan dengan gerakan tertentu, seperti menggeliat, menggerakkan dan merenggangkan anggota badan.

Senam ketangkasan merupakan salah satu rumpun senam. Disebut senam ketangkasan, karena gerakan senam dilakukan di matras. Senam ketangkasan disebut juga dengan istilah bebas, karena saat melakukan tidak menggunakan benda atau perkakas lain. Salah satu aspek atau ruang lingkup pendidikan jasmani adalah senam.

Menurut Mahendra (2021.hal.5), senam ketangkasan adalah satu bentuk senam ketangkasan yang dilakukan di matras dan tidak menggunakan peralatan khusus dan bisa juga dilakukan tanpa alat. Semua gerakan dalam senam ketangkasan dengan menggunakan alat dilakukan tepat dan terarah, rangkaian gerakan yang dilakukan akan terlihat lancar, selaras, dan berirama. Senam ketangkasan dapat dilakukan dengan menggunakan palang sejajar, palang tunggal, gelang-gelang palang bertingkat, dan kuda-kuda pelana. Jika melakukan gerakan senam ketangkasan dengan baik, kita akan memperoleh pengalaman gerak atau unsur gerak yang dapat meningkatkan kebugaran tubuh berupa gerakan ketangkasan, gerakan keseimbangan, gerakan kelenturan atau keluwesan, gerakan kelincahan, gerakan keberanian, gerakan keharmonisan, dan gerakan keindahan. Adapun contoh dari senam ketangkasan tersebut adalah: (1) sikap lilin, (2) guling depan, (3) guling belakang, (4) berdiri kepala, (5) berdiri dengan tangan, (6) lenting tangan ke depan, (7) meroda, (8) rentang kaki.

Bentuk senam ketangkasan menurut Mahendra (2021.hal.44-45) terdiri atas beberapa keterampilan diantaranya: Lenting tengkuk, Lenting kepala (head

spring), Gerakan berguling kedepan dilanjutkan lenting tengkuk atau kepala, Berdiri tangan (handstand), Berguling ke belakang diteruskan dengan meluruskan kedua kaki serentak ke atas (back extention), Salto bulat ke depan, dan Meroda (Raslag/cart wheel).

Uraian diatas dapat disintesisikan bahwa pembelajaran senam adalah adalah gerak badan dengan gerakan tertentu, seperti menggeliat, menggerakkan dan merenggangkan anggota badan.

2.2 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, dilakukan beberapa penelusuran terkait penelitian-penelitian terdahulu untuk menghindari penelitian yang serupa dengan judul “Penerapan Metode *Outdoor Study* Pada Pembelajaran PJOK Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD Negeri 07 di Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara”. Adapun referensi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi “**Implementasi Strategi *Outdoor Learning* Kelas V A Sekolah Dasar Negeri Penanggungan Malang**” (Oleh Pebrianti Eka Susanti).
Persamaan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran yang dikembangkan dan objek yang diteliti. Perbedaan dalam penelitian yaitu tempat dan fokus yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan implementasi strategi *outdoor learning* pada tema “Ekosistem” subtema 1 pembelajaran ke-1 pada kelas V A terdiri dari: a) Pemilihan tema; b) Menentukan tempat; c) Menentukan waktu; d) Menyusun RPP; e) Melaksanakan *outdoor learning*. Sedangkan

pelaksanaan implementasi strategi *outdoor learning* pada tema tersebut di atas meliputi: a) pengajaran di luar kelas; b) evaluasi. Adapun dampaknya terdapat dampak positif dan negatif.

2. Skripsi “**Penerapan Metode *Outdoor Study* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didikan Kelas IV Pada Mata Pelajaran Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 10 Bandar Lampung**”

(Oleh Hindira Wardani). Persamaan dalam penelitian yaitu model pembelajaran yang di kembangkan dan objek yang di teliti. Perbedaan dalam penelitian yaitu tempat dan variabel Y. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan motivasi belajar matematika peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Metode *outdoor study* dan konvensional. Peningkatan motivasi belajar menggunakan Metode *outdoor study* lebih baik dari pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Rata-rata peningkatan motivasi belajar matematika yang menggunakan Metode *outdoor study* berada pada katagori sedang.

3. Jurnal “**Pengembangan Model Pembelajaran *Outdoor Education* Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetensi Di Sekolah Dasar**” (Oleh

Ayi Suherman). Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang model pembelajaran *outdoor* dan objek yang di teliti. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu waktu, tempat dan variabel. Pendekatan penelitian yang digunakan ini adalah penelitian dan pengembangan dengan diawali studi pendahuluan melalui kegiatan pra

survey, yang dilakukan di Sekolah Dasar kelas 6 menghasilkan desain model perencanaan, implementasi dan evaluasi dalam pembelajaran Penjas. Berdasarkan analisis hasil penelitian ternyata Model Pembelajaran Outdoor Education Penjas memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar peserta didik dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan penguasaan materi pembelajaran.

4. Jurnal **“Pengaruh Kegiatan Pembelajaran Outdoor Education Terhadap Sikap Kemandirian Peserta didik Dalam Pendidikan Jasmani ”**(*Ariswan Taufik, Herman Subarjah, Tedi Supriyadi, Rizal Ahmad Fauzi*) oleh hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata nilai *pretets* dan *posttets* sikap kemandirian peserta didik pada kelompok eksperimen dan Kelompok Kontrol mengalami Peningkatan. Hal ini berarti terdapat peningkatan dikelompok eksperimen dan kelompok control namun belum terdapat pengaruh. Adapun kesamaan penelitian yaitu sama-sama melakukan penelitian dengan metode outdoor education/studi
5. Jurnal **“Sistematika Pembelajaran Pendidikan Jasmani”**(Oleh M.E Winarmo). Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang model pembelajaran outdoor sedangkan perbedaannya yaitu waktu dan tempat.Sistematika pembelajaran merupakan salah satu bentuk dari pendekatan yang digunakan, dan dalam pendidikan jasmani Sistematika pembelajaran yang digunakan meliputi: tahap pendahuluan, tabap

pelajaran inti, dan tahap penutup. Efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani dapat dianalisis melalui tingginya rata-rata waktu belajar yang diikuti dengan rendahnya waktu menunggu.

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti SDN 07 Lasolo, keterampilan belajar siswa dalam hal ini keterampilan mempraktikkan masih sangat rendah hal ini dibuktikan dari hasil survey didapatkan nilai presentase 29,49%. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Dengan kenyataan ini maka seharusnya jika mengikut kepada teori, penerapan metode outdoor dapat meningkatkan keterampilan mempraktikkan siswa.

Metode *Outdoor Study* yang juga dikenal sebagai *Outdoor Learning*, *Outdoor Activity* atau metode mengajar di luar kelas merupakan sebuah metode pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran dan merupakan sebuah media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian orang menyebutnya dengan *Outing Class*, yaitu suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sumber belajar.

Dari metode pembelajaran yang telah ditentukan, diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan belajar yang baik sehingga mendorong siswa untuk selalu semangat dapat mengerti dan memahami materi yang diajarkan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

Untuk lebih jelasnya penulis memiliki gambaran sebagai berikut :



Gambar 2.9 Kerangka pikir penelitian

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah dikemukakan maka dapat dihipotesiskan yaitu “setelah diterapkannya metode *oudoor study* terjadi peningkatan yang positif dan signifikan pada keterampilan belajar peserta didik” di Sekolah Dasar Negeri 07 LASOLO.